

PENGARUH METODE GALLERY WALK BERBASIS PEMBELAJARAN DIFERENSIASI TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VI SD

Nur Arifa Rahmadhanti

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya (email : nur.18151@mhs.unesa.ac.id)

Mintohari

PGSD,FIP, Universitas Negeri Surabaya (email : mintohari@unesa.ac.id)

Abstrak

Hasil dari proses pembelajaran yang berpuncak pada ujian dikenal sebagai capaian pembelajaran. Strategi yang digunakan oleh guru merupakan salah satu aspek yang dapat memengaruhi hasil akhir dari suatu pelajaran. Bahkan saat ini, banyak pendidik di daerah tersebut mengandalkan teknik komunikasi satu arah yang tidak efektif yang menghambat kemampuan siswa untuk belajar. Mencari tahu bagaimana pendekatan gallery walk, yang didasarkan pada pembelajaran diferensial, memengaruhi capaian pembelajaran siswa merupakan tujuan utama penelitian ini. Teknik ini diantisipasi untuk menjembatani kesenjangan antara harapan lapangan dan kenyataan. Penelitian ini melibatkan sampel siswa kelas enam dari SDN Watugolong I dan SDN Watugolong II. Kertas observasi aktivitas instruktur dan ujian merupakan alat yang digunakan. Metode pengumpulan data meliputi pelaksanaan eksperimen dan observasi cermat. Pemeriksaan data studi dengan menggunakan uji-t, uji n-gain, uji homogenitas, dan uji kenormalan. Penelitian ini menemukan bahwa capaian pembelajaran siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan gallery walk, yang didasarkan pada pembelajaran diferensial. Sig. Nilai (2-tailed) sebesar $0,006 < 0,05$ dihasilkan dari perhitungan uji-t pada SPSS 20. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi wisata galeri berbasis diferensiasi ke dalam pembelajaran di kelas dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa kelas enam.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Gallery Walk, Pembelajaran Diferensiasi

Abstract

Results from a learning process that culminate in a test are known as learning outcomes. The strategies used by teachers are one aspect that might affect the final product of a lesson. Even today, many educators in the area rely on ineffective, one-way communication techniques that hinder students' ability to learn. Finding out how the gallery walk approach, which is based on differential learning, affects student learning outcomes was the main goal of this research. The technique is anticipated to bridge the gap between field expectations and reality. The research included a sample of sixth graders from SDN Watugolong I and SDN Watugolong II. Exam and instructor activity observation papers were the tools used. Methods for gathering data included conducting experiments and careful observation. Examination of study data by use of t-tests, n-gain tests, homogeneity tests, and normalcy tests. The research found that students' learning outcomes may be improved by employing the gallery walk approach, which is based on differential learning. A Sig. (2-tailed) value of $0.006 < 0.05$ was produced by the t-test computation in SPSS 20. It follows that sixth graders' academic performance may be affected by implementing a differentiation-based gallery tour strategy into their classroom instruction.

Keywords: Learning Result, Gallery Walk, Differentiated Learning.

PENDAHULUAN

Capaian pembelajaran siswa merupakan ukuran keberhasilan pengalaman belajar. Nilai akhir siswa atau hasil numerik lainnya dari suatu usaha pendidikan merupakan contoh capaian pembelajaran. Sasaran pendidikan dipraktikkan di kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah dengan harapan dapat memengaruhi dan mengubah siswa menjadi lebih baik. Kita dapat mengatakan bahwa dampak dan transformasi ini merupakan hasil pembelajaran. Menurut Ahmad Susanto (2016:5), capaian pembelajaran mencakup penyesuaian kapasitas kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa. Benjamin S. Bloom juga mengusulkan teori pembelajaran yang membagi penciptaan sasaran pendidikan menjadi tiga

area: kognitif (pengetahuan), emosional (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Kurikulum dan tujuan pengajaran sistem sekolah negara didasarkan pada filosofi ini. Tujuan pendidik dalam melakukan penilaian hasil belajar adalah untuk "memantau atau mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan peningkatan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan," sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 Ayat 1 Permendikbud No. 23 Tahun 2016. Sejumlah variabel memengaruhi pencapaian hasil belajar, yang selanjutnya memengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam belajar. Variabel eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta faktor internal, seperti kesehatan fisik dan psikologis, merupakan dua kategori utama unsur yang memengaruhi pembelajaran, menurut Slameto (2003:4). Pengalaman

pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sekolah. Ada banyak faktor, termasuk guru, teman sekelas, dan sekolah itu sendiri, yang dapat memengaruhi pengalaman peserta didik. Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing bagi peserta didiknya selama mereka belajar. Hasil belajar peserta didik yang sebaik-baiknya kemungkinan besar akan tercapai jika pendidik dan instruktur mampu memfokuskan pengetahuan mereka pada tempat yang tepat. Pendidik dan instruktur dapat melakukan pendekatan terhadap proses pembelajaran dengan beberapa cara, salah satunya adalah teknik pembelajaran. Adi Wijayanto (2017) berpendapat bahwa teknik pembelajaran, komponen terpenting dari setiap proses pembelajaran yang efektif, harus diatur untuk memfasilitasi perolehan informasi oleh siswa. Hasil belajar yang sebenarnya sangat bergantung pada pendekatan pengajaran yang dipilih guru. Hal ini ditunjukkan dengan memanfaatkan prosedur yang ditetapkan dan strategi pengajaran dan pembelajaran yang sesuai untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, ketika pendidik guru menggunakan strategi yang efektif, dampaknya terlihat jelas dalam bentuk partisipasi peserta yang terlibat dan antusias serta rasa ingin tahu siswa yang tinggi terhadap materi pelajaran. Hasil belajar siswa juga akan meningkat seiring berjalannya waktu jika mereka sudah memiliki dan menumbuhkan keinginan untuk belajar. Oleh karena itu, penting untuk memodifikasi dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, atribut materi pelajaran, dan fitur lain dari lingkungan kelas. Untuk memastikan bahwa hasil belajar yang diharapkan terpenuhi secara memadai dan akurat. Alasannya, pendekatan yang tepat akan membuat tindakan yang dilakukan menjadi lebih mudah dan lebih akurat. Di sisi lain, sejumlah masalah mungkin muncul jika tahapan-tahapan tersebut tidak diikuti dengan benar. Akibatnya, jika digunakan sesuai dengan isi dan tujuan Pendidikan, metode pengajaran dan pembelajaran yang diidentifikasi akan terbukti efektif dan berhasil.

Dalam praktiknya, masih terdapat kurangnya variasi dalam cara siswa belajar dan guru sering kali mengandalkan teknik yang sudah teruji seperti ceramah, pekerjaan rumah, dan hafalan. Hal ini menyebabkan kelas menjadi monoton dan, akhirnya, menurunnya motivasi siswa untuk belajar, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku mereka. Namun, Indonesia telah menggunakan kurikulum otonom sejak tahun 2021. Pembelajaran yang dibedakan, yang melibatkan penyesuaian instruksi dengan kekuatan dan kelemahan unik setiap siswa, merupakan bagian integral dari kurikulum otonom dan menumbuhkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa. Guru yang berpartisipasi dalam pembelajaran yang bervariasi harus menerima dan bahkan merangkul kenyataan bahwa siswa mereka akan belajar paling baik dalam berbagai konteks dan dengan berbagai tingkat kemahiran. Untuk

memastikan bahwa siswa mereka siap memahami materi dan bahwa pelajaran mereka disampaikan dengan cara yang sesuai dengan profil pembelajaran masing-masing, guru harus merencanakan semua aspek pelajaran mereka, termasuk pelajaran, kegiatan, pekerjaan rumah, dan ujian akhir. Berdasarkan apa yang dapat kita amati, kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam di SDN Watugolong I dan SDN Watugolong II terus mengandalkan ceramah, pekerjaan rumah, dan hafalan sebagai strategi pengajaran utamanya. Dengan demikian, sebagian besar siswa memiliki sedikit dorongan, gairah, atau minat dalam mengikuti proses belajar mengajar, dan fokusnya tetap pada instruktur di seluruh kelas. Selain itu, beberapa siswa tertidur atau terlalu sibuk dengan media sosial untuk memperhatikan di kelas. Murid-murid ini mengembangkan rasa takut yang tidak rasional untuk berbicara, bahkan ketika diminta atau diinstruksikan untuk melakukannya. Ariyanto (2016: 134–140) menyatakan bahwa tujuan dari pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah untuk membantu siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran dengan memungkinkan mereka untuk menggali langsung ke dalam proses metodis dan logis yang akan mengarah pada penemuan-penemuan baru tentang alam. BCSN (2006: 161) Menurut Program Internasional tentang Astronomi (IPA), penyelidikan ilmiah adalah studi sistematis tentang dunia alam; Jadi, sains adalah seni dan ilmu untuk menemukan dan memahami pengetahuan baru melalui penerapan prinsip, teori, dan data yang sudah mapan. Beberapa definisi ini mengarah pada kesimpulan yang sama: untuk kelas sains, siswa harus lebih aktif dan ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka, dan mereka harus mampu menempatkan diri mereka pada posisi objek dan tempat yang dibicarakan di kelas.

Tujuan dari topik Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah untuk mengajarkan siswa tidak hanya dasar-dasar teoritis sains tetapi juga bagaimana menerapkan ide-ide tersebut dalam konteks dunia nyata, sekaligus memperdalam apresiasi dan pengetahuan mereka tentang karya tangan Tuhan di alam.

Menurut definisi dan tujuan IPA, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah konten yang sudah dikenal siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, tetapi banyak siswa yang kesulitan untuk memahaminya. Kurangnya pemahaman bersama antara siswa dan guru, maraknya komunikasi satu arah antara keduanya, dan fakta bahwa sebagian besar pengajaran di kelas masih bergantung pada instruktur saja dan buku teks sebagai sumber utama semuanya berkontribusi terhadap masalah ini. Menggunakan strategi pembelajaran yang menarik selama pengajaran dapat meningkatkan kinerja siswa di kelas.

Sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan standar kompetensi lulusan sekolah dasar yang ditetapkan oleh Permendikbud No. 54 Tahun 2013. Secara keseluruhan, ketiga bidang ini bertujuan untuk

menghasilkan siswa yang memiliki keyakinan moral yang kuat, sikap sosial yang positif, haus akan pengetahuan, kemampuan untuk mensintesis ide-ide yang kompleks, dan energi kreatif yang melimpah. Hal ini hanya dapat dicapai dalam lingkungan kelas yang mendorong partisipasi aktif dari semua siswa dan di mana guru memainkan peran integral baik sebagai fasilitator instruksional maupun pembelajar. Minat dan bakat setiap siswa diperhitungkan saat merancang proses pembelajaran, yang memungkinkan berbagai metode pembelajaran. Pengajaran dan pembelajaran melalui pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses dengan menarik komponen intelektual dan emosional mereka (Hosnan 2014:208). Salah satu pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai "gallery walk" melibatkan siswa yang tidak hanya bertindak sebagai sumber pengetahuan mereka sendiri tetapi juga untuk mengevaluasi secara kritis pekerjaan teman sebaya mereka. Menurut Zaini (2007: 17–18), Gallery Walk merupakan cara untuk menguji pemahaman siswa dan membantu mereka mengingat apa yang telah mereka pelajari. Dengan memungkinkan siswa untuk mengoreksi dan memberikan umpan balik satu sama lain saat mereka belajar, strategi ini mendorong pembelajaran aktif dan kooperatif. Inilah sebabnya mengapa pendekatan Gallery Walk sangat ampuh; pendekatan ini dapat membantu siswa yang kesulitan memahami materi, misalnya, dan karenanya memperoleh hasil pembelajaran yang kurang optimal. Siswa dapat memahami konsep pelajaran dengan lebih baik saat mereka menggunakan strategi ini, yang memungkinkan mereka mengerjakan proyek mereka sendiri sambil juga menilai kemajuan mereka sendiri dan teman sekelas mereka melalui evaluasi sejawat. Pendekatan Gallery Walk, menurut banyak sumber, mengharuskan siswa untuk bekerja dalam kelompok belajar terstruktur dan menggunakan keterampilan khusus individu sebagai metrik evaluasi untuk kemajuan mereka. Siswa dapat lebih memahami konten kursus dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas saat mereka bekerja dalam kelompok kecil dengan instruktur mereka. Diyakini bahwa siswa dapat berlatih berpikir untuk mengatasi masalah tertentu melalui kelompok belajar menggunakan pendekatan gallery walk. Siswa dikatakan belajar secara efektif saat mereka dapat membuat hubungan antara apa yang telah mereka ketahui dan apa yang baru saja mereka pelajari. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk saling membangun pengetahuan dan mengidentifikasi area kelemahan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan.

Ada tiga komponen penting dalam metode pembelajaran gallery walk: instruktur, siswa, dan sumber

daya. Guru diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang gallery walk karena peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran atau pendidik dalam pendekatan ini. Teknik gallery walk diterapkan oleh siswa di bawah pengawasan instruktur. Karena setiap siswa memiliki ciri khas yang unik, maka perlu untuk menyesuaikan gallery walk dengan kebutuhan siswa sebelum menerapkannya. Untuk pendekatan gallery walk, Anda memerlukan kertas, spidol, halaman mewarnai, dan sejenisnya.

Salah satu tujuan pendekatan gallery walk untuk pendidikan, menurut Fitri Dengo (2018), adalah untuk mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan dari teman sebayanya saat mereka berdebat tentang kasus-kasus individual dalam kelompok-kelompok kecil. (2) Melibatkan dan mendorong partisipasi siswa dalam proses mengintegrasikan ide-ide utama dalam pengambilan keputusan, penulisan, dan berbicara di depan umum. Ketiga, menumbuhkan kerja sama tim. (4) Gallery Walk dapat membantu menghilangkan hambatan dalam pembelajaran dan pengajaran, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, yang mencegah mereka mencapai potensi penuh mereka sebagai pelajar. Jika siswa tidak dapat memahami materi pelajaran, misalnya, Gallery Walk dapat membantu mereka mengatasi hambatan ini dan mewujudkan potensi akademis mereka sepenuhnya. (5) Membantu siswa berkonsentrasi pada materi yang telah dipelajari sebelumnya. (6) Menginspirasi siswa untuk menulis pikiran dan perasaan mereka sendiri.

Guru jarang bergantung pada satu strategi mengajar karena mereka menyadari bahwa setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu disesuaikan dengan masing-masing siswa. Sanjaya (2011:249) berpendapat bahwa salah satu manfaat utama metode galeri jalan adalah mendorong siswa untuk berlatih mengenali dan merayakan prestasi teman sebayanya saat mereka bekerja sama untuk mengatasi tantangan belajar. Metode galeri jalan memiliki beberapa manfaat, termasuk yang berikut ini: (1) dapat melibatkan kemampuan fisik dan mental siswa saat mereka belajar; (2) mereka berlatih memberi dan menerima kritik; (3) mereka belajar untuk tidak terlalu bergantung pada guru; dan (4) mereka memperoleh kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan berpikir mereka dengan mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk siswa lain. Ghufroon (2011:14) berpendapat bahwa salah satu kelemahan pendekatan galeri jalan dalam pembelajaran adalah dapat menyebabkan beberapa siswa bergantung pada teman sebayanya untuk membantu tugas kelompok. Oleh karena itu, guru harus sangat berhati-hati saat mengawasi siswa dan memberi mereka umpan balik tentang kinerja mereka. Kelemahan lebih lanjut dari pendekatan galeri jalan adalah

kenyataan bahwa dibutuhkan banyak waktu untuk mengembangkan kesadaran kelompok dan tata letak kelas

akan lebih rumit. Mengenali kekuatan dan potensi masing-masing siswa merupakan bagian penting dari pekerjaan guru. Menurut Tomlinson (2013), ada tiga cara untuk melihat keberagaman siswa: kesiapan, minat, dan profil pembelajaran. Pendekatan galeri jalan itu sendiri melayani berbagai macam pelajar, termasuk mereka yang memiliki gaya belajar kinestetik, auditori, dan visual. Akibatnya, gagasan tentang diferensiasi, yang dapat menunjukkan perbedaan atau variasi, terhubung dengan pendekatan ini.

Untuk membantu siswa menghindari frustrasi atau merasa gagal, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran terdiferensiasi yang memperhitungkan kebutuhan, minat, dan bakat unik setiap siswa.

Untuk menerapkan pembelajaran yang beragam di kelas mereka, instruktur harus memiliki pengetahuan tentang berbagai cara yang dapat dilakukan siswa untuk mendekati dan menguasai topik tertentu. Rencana pelajaran, prosedur, dan tugas harian merupakan tanggung jawab pendidik. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah siswa siap untuk memperoleh informasi dan kemudian menyesuaikan cara materi diajarkan dengan profil pembelajaran individual mereka.

Agar guru dapat menerapkan pembelajaran terdiferensiasi secara efektif, mereka harus memperhatikan tiga area utama: pertama, konten atau materi yang akan diajarkan; kedua, proses atau kegiatan bermakna yang akan dilakukan di kelas untuk mempelajari materi; dan ketiga, penilaian, yang merupakan tugas akhir, untuk mengukur implementasi tujuan pembelajaran. Dalam hal mengajar siswa berkebutuhan khusus, pembelajaran terdiferensiasi mengambil pendekatan yang berbeda. Tidak seperti metode pengajaran tradisional, instruktur yang menggunakan pembelajaran terdiferensiasi tidak bertemu dengan setiap siswa secara individual untuk memastikan pemahaman. Siswa dapat belajar dalam berbagai lingkungan, termasuk kelompok besar, kelompok kecil, atau bahkan sendiri.

Sebagai jembatan antara harapan dan keadaan nyata, pendekatan gallery walk berbasis diferensiasi diciptakan, berdasarkan teknik gallery walk dan prinsip diferensiasi. Sementara secara teori siswa kelas enam di SDN Watugolong I dan SDN Watugolong II harus belajar sains melalui pengalaman langsung dan eksplorasi, dalam praktiknya hal ini tidak selalu terjadi. Dalam upaya untuk mengatasi masalah hasil belajar yang di bawah standar, para pendidik bereksperimen dengan pendekatan baru dan menarik. Salah satu pendekatan tersebut adalah metode Gallery Walk, yang dipelajari oleh Siti Rochmatun (2010). Dengan menggunakan 11 sampel siswa, ia menemukan bahwa, selama tahap pra-siklus, siswa mencapai hasil belajar rata-rata 63,64% dan tingkat penyelesaian 54,55%.

Pentingnya penelitian tindakan dalam meningkatkan kinerja akademik ditunjukkan di sini. Dengan tingkat penyelesaian pembelajaran 63,64% dan peningkatan rata-rata 68,64 persen setelah tahap pertama siklus dibandingkan dengan pra-siklus, hasilnya lebih baik. Rata-rata capaian pembelajaran meningkat menjadi 83,18 pada siklus II setelah refleksi atas pelaksanaan tindakan, dan tingkat penyelesaian pembelajaran mencapai 90,91%. Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi Gallery Walk dan strategi pembelajaran demonstratif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap fiqih, topik utama haji, di kelas V di MI Weleri selama tahun ajaran 2010/2011. Mirip dengan penelitian ini, penelitian ini menggunakan teknik Gallery Walk untuk melakukan eksperimen; namun, berbeda karena melibatkan siswa IPA kelas enam dan menggunakan pembelajaran terdiferensiasi dan sampel. Peneliti termotivasi untuk menguji pendekatan pembelajaran Gallery Walk di banyak sekolah dasar dalam satu klaster, termasuk SDN Watugolong I dan SDN Watugolong II, karena kejadian-kejadian yang disebutkan sebelumnya. Dalam mata kuliah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDN Watugolong, siswa di kelas VI diharapkan menggunakan pendekatan pembelajaran gallery walk berbasis pembelajaran diferensiasi untuk mengamati pengaruhnya terhadap capaian pembelajaran mereka, termasuk unsur-unsur kognitif. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa SDN Watugolong I dan II dipilih oleh para peneliti sebagai lokasi: Penelitian tentang dampak pendekatan gallery walk yang berbasis pembelajaran diferensial terhadap hasil belajar siswa belum pernah dilakukan di SDN (1) Watugolong I. (2) Penerapan pendekatan pembelajaran gallery walk yang berbasis pembelajaran diferensiasi diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada ranah kognitif. Dengan adanya peningkatan keberagaman teknik pembelajaran dapat meningkatkan mutu pendidikan di SDN Watugolong. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan gallery walk yang berbasis pembelajaran diferensiasi. Dari beberapa alasan yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Metode Gallery Walk Berbasis Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar**".

Rumusan masalah yang dibentuk adalah (1) bagaimana penerapan metode gallery walk berbasis pembelajaran diferensiasi dalam proses pembelajaran IPA materi tata surya pada hasil belajar peserta didik kelas VI sekolah dasar? (2) Apakah ada pengaruh penerapan metode gallery walk berbasis pembelajaran diferensiasi dalam proses pembelajaran IPA materi tata surya pada hasil belajar peserta didik kelas VI sekolah dasar?. Dari rumusan masalah yang dibentuk maka disusun pula tujuan

penelitiannya yaitu (1) mengetahui penerapan metode gallery walk berbasis pembelajaran diferensiasi dalam proses pembelajaran IPA materi tata surya pada hasil belajar peserta didik kelas VI sekolah dasar? (2) mengetahui pengaruh penerapan metode gallery walk berbasis pembelajaran diferensiasi dalam proses pembelajaran IPA materi tata surya pada hasil belajar peserta didik kelas VI sekolah dasar?.

METODE

Pendekatan penelitian dalam studi ini bersifat kuantitatif. Tujuannya adalah untuk memahami hubungan antara variabel studi, khususnya hubungan antara teknik pembelajaran dan hasil pembelajaran. "Desain Eksperimental Kuasi" termasuk "desain kontrol pra-tes pasca-tes" digunakan dalam penelitian ini. Pendidik berperan sebagai peneliti dalam studi ini. "Desain Kontrol Pra-tes Pasca-tes" mungkin terlihat seperti ini:

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
K. Eksperimen (R ₁)	O ₁	X	O ₂
K. Kontrol (R ₂)	O ₃		O ₄

(Sugiyono, 2017)

Keterangan :

R₁ = Kelas Eksperimen

R₂ = Kelas Kontrol

X = Perlakuan

O₁ = Eksperimen pre-test yang sama

O₂ = Kontrol pre-test yang sama

O₃ = Eksperimen post-test *gallery walk*

O₄ = Kontrol post-test *cooperative learning*

SDN Watugolong I dan SDN Watugolong II Krian di Sidoarjo merupakan lokasi penelitian. Secara keseluruhan, 78 siswa kelas VI dari SDN Watugolong I dan SDN Watugolong II Krian berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan 38 siswa dari masing-masing kelas yang memberikan data. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel jenuh dilakukan karena semua sampel digunakan sebagai data dan setiap sekolah hanya memiliki satu kelas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan galeri wisata berbasis diferensiasi. Soal ujian konten tata surya dan hasil belajar siswa menjadi variabel kontrol, sedangkan hasil belajar siswa menjadi variabel terikat.

Dalam penelitian ini, istilah "Gallery Walk" mengacu pada suatu kegiatan di mana siswa mempresentasikan dan mendapatkan umpan balik tentang berbagai barang atau karya seni menggunakan kerangka Pembelajaran Terdiferensiasi. Sebagai bagian dari kurikulum, siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat pajangan pameran yang memamerkan karya ilmiah mereka sendiri

dan teman sekelasnya. Sementara beberapa kelompok bertanggung jawab untuk mengunjungi stan kelompok lain untuk mencari pengetahuan terkait sains, yang lain dipercayakan untuk menjelaskan isi stan galeri kepada tamu. Prestasi siswa dalam ujian pengetahuan atau kemampuan kognitif merupakan contoh capaian pembelajaran. Lembar tes capaian pembelajaran dan lembar observasi aktivitas instruktur merupakan alat yang digunakan. Sebagai pendidik yang menggunakan metode gallery walk berbasis pembelajaran terdiferensiasi sebagai perlakuan bagi siswa, peneliti mengamati guru kelas dan mengumpulkan data tentang penerapan metode tersebut melalui kuesioner. Peneliti kemudian menghitung skor persentase dan menentukan kriteria mana yang termasuk. Berikut ini adalah syarat-syarat untuk memperoleh data observasi pendidik:

Tabel konverensi nilai observasi

Presentase Jawaban	Kriteria
90-99 %	A (sangat baik)
80-89 %	B (baik)
70-79 %	C (cukup)
60-69 %	D (kurang)
> 60%	Gagal (tidak dapat digunakan)

Kedua, menilai hasil belajar kognitif siswa kelas VI SDN Watugolong I dan II melalui penggunaan alat asesmen. Soal ujian bervariasi dari pilihan ganda hingga esai, dengan skor bervariasi sesuai dengan tingkat kesulitan masing-masing. Lembar tes hasil belajar diberikan dua kali: satu kali sebelum terapi dimulai dan sekali lagi setelah terapi berakhir. Tujuan dari tes awal adalah untuk mengumpulkan data tentang titik awal kemampuan siswa sebelum mereka memulai terapi. Sebaliknya, tujuan dari tes akhir adalah untuk mengukur seberapa banyak siswa telah belajar setelah perlakuan atau serangkaian kegiatan pembelajaran. Ujian hasil belajar penelitian ini dikembangkan dengan fokus pada pengukuran hasil belajar kognitif sesuai dengan kompetensi inti 3. Metode untuk menganalisis data meliputi melihat temuan penelitian dan menganalisis instrumen. Sebagai langkah awal dalam melakukan analisis instrumen, validasi instrumen sangat penting. Sugiyono (2015:173) menyatakan bahwa agar suatu instrumen dianggap sah, kriteria atau item di dalamnya harus secara konseptual mencerminkan variabel yang diukur. Mengevaluasi kepraktisan instrumen penelitian merupakan tujuan dari uji validitas dalam penelitian ini. Untuk menentukan apakah instrumen tersebut layak atau valid, digunakan kriteria berikut:

Tabel Konverensi Nilai Validitas

Presentase Jawaban	Kriteria
--------------------	----------

90-99 %	A (sangat baik)
80-89 %	B (baik)
70-79 %	C (cukup)
60-69 %	D (kurang)
> 60%	Gagal (tidak dapat digunakan)

Pertama, lembar rencana pelajaran/RPP; kedua, lembar observasi aktivitas instruktur; dan ketiga, lembar tes hasil belajar semuanya dievaluasi validitasnya. Bergantung pada subjek yang dimaksud, validator profesional melakukan uji validitas. Dengan mengikuti kriteria evaluasi ini, kami dapat menghitung skor hasil validasi:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah melakukan uji validasi didapatkan hasil (1) Perangkat pembelajaran memenuhi syarat kelayakan dengan predikat "baik" karena memperoleh persentase 97% dalam validasi perangkat pembelajaran atau RPP. Dengan penyempurnaan tertentu yang dilakukan oleh validator ahli, khususnya penyesuaian perangkat dengan soal penilaian yang diberikan oleh siswa, perangkat pembelajaran dapat digunakan. Kedua, dengan predikat "baik", 91% guru dinilai layak dalam uji validasi lembar observasi aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat monitoring aktivitas guru dapat digunakan setelah beberapa penyempurnaan. Dengan rekomendasi penerapan strategi pembelajaran yang dibedakan sesuai dengan rencana pembelajaran, seperti Gallery Walk. (3) Selanjutnya, pada lembar uji yang meliputi validasi isi, bahasa dan tulisan, serta simpulan, dilakukan uji validasi. Hasil uji menunjukkan bahwa predikat "cukup valid" dengan skor kelayakan validitas isi sebesar 85%. Dengan predikat "sangat dipahami", validitas bahasa dan tulis soal menunjukkan skor sempurna, yaitu seratus persen. Secara keseluruhan, validitas pedoman tes secara keseluruhan menghasilkan validitas 75% dengan predikat "dapat digunakan dengan sedikit revisi" karena fakta bahwa skor pada setiap pertanyaan perlu disesuaikan menurut tingkat kognitif yang digunakan; misalnya, jika pertanyaan "menjelaskan" diklasifikasikan sebagai tingkat kognitif C1, maka skor pada pertanyaan C3 "mengidentifikasi" harus lebih rendah. Setelah melakukan beberapa penyesuaian kecil, instrumen tes hasil belajar siap digunakan. Ketika analisis instrumen selesai, langkah-langkah berikut diambil untuk menganalisis data penelitian: (1) hasil observasi, yang melibatkan penghitungan jumlah skor atau nilai yang diperoleh dari kuesioner observasi pengamat sesuai dengan pedoman penilaian berikut: dan (2) tes hasil belajar siswa.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Pemeriksaan hasil belajar siswa melalui penggunaan uji-t dan kemampuan pengujian hipotesis SPSS 20. Menguji hipotesis adalah inti dari uji-t. Mencari tahu bagaimana satu variabel memengaruhi variabel lain adalah tugas uji-t. Namun, uji kenormalan dan uji homogenitas merupakan prasyarat sebelum menjalankan uji-t.

Pastikan bahwa data yang digunakan mengikuti distribusi normal dengan melakukan uji normalitas. Penelitian ini menggunakan SPSS 20 untuk uji kenormalannya. Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk mengetahui seberapa mirip sampel yang berbeda, atau lebih tepatnya, untuk memeriksa apakah varians di antara sampel yang diambil dari populasi yang sama konsisten. Pentingnya uji homogenitas sampel disorot oleh Arikunto (2013:364) ketika penelitian bertujuan untuk menggeneralisasi hasil penelitiannya. Program SPSS 20 juga digunakan dalam uji homogenitas dalam penelitian ini. Dimungkinkan untuk melanjutkan dengan uji-t setelah melakukan uji prasyarat dan mengonfirmasi bahwa data mengikuti distribusi normal dan homogen. Untuk menentukan sejauh mana hasil belajar siswa telah meningkat antara keadaan sebelum dan sesudah tes, N-Gain harus dihitung setelah uji-t dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Di Krian, Sidoarjo, peneliti mengunjungi SDN Watugolong I dan SDN Watugolong II. Kelas VI SDN Watugolong I yang dikenal sebagai kelas Eksperimen menjadi lokasi penelitian pada tanggal 22 November 2023. Kelas tersebut diberikan 2 sesi dengan durasi masing-masing 35 menit. Kelompok kontrol penelitian, yaitu kelas VI SDN Watugolong II, mengikuti penelitian pada tanggal 23 November 2023, dengan total dua sesi dengan durasi masing-masing 35 menit.

Guru dapat belajar banyak tentang cara membedakan pelajaran dengan melihat cara guru lain bekerja. Pengamat membantu dalam proses ini dengan mengawasi apa yang terjadi saat pendekatan tersebut diterapkan. Wali kelas VI berperan sebagai pengamat, sedangkan peneliti sendiri berperan sebagai instruktur dalam penelitian ini. Siswa kelas VI IPA Eksperimen di SDN Watugolong I Krian menggunakan pendekatan Gallery Walk untuk belajar, yang difokuskan pada pembelajaran diferensial, guna mempelajari tata surya. Berdasarkan RPP yang dihasilkan, dilakukan analisis terhadap hasil kegiatan yang dilihat oleh guru. Ketiga kegiatan—pembukaan (4 poin), inti (10 poin), dan penutup (5 poin)—memberikan kontribusi terhadap keseluruhan penilaian 19 poin dalam penelitian ini. Terdapat skor dari 1-4 untuk setiap poin. Perhitungan skor pengamat menghasilkan skor total 68, yang menunjukkan tingkat pencapaian 89% dalam kategori "baik". Misalnya, pada tugas pertama, saya memperoleh skor 93,75 persen dengan menggunakan prediktor yang sangat solid. Pengamat hanya menyaksikan tindakan yang mendapat skor

3 selama tahap apersepsi, yang memberikan kontribusi terhadap skor rata-rata 3,75. Peneliti tidak dapat mengomunikasikan apersepsi secara efektif karena siswa kurang terlibat selama tahap observasi akibat keterbatasan reaksi stimulus mereka. Meskipun demikian, predikatnya sangat baik, dan skornya adalah 92,5% dalam kegiatan inti. Selain pada tahap tanya jawab yang memperoleh nilai rata-rata 3,7, peneliti belum mampu mengondisikan kegiatan tanya jawab yang kondusif, fasilitasi kelompok dapat ditingkatkan agar kegiatan kelompok lebih tertata dan jelas, dan yang terakhir mengenai presentasi yang lebih cepat selesai dikarenakan peneliti belum mampu mengondisikan waktu presentasi dengan berbagai pertanyaan tambahan sehingga presentasi dapat selesai lebih cepat dari waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, peneliti memperoleh nilai 3 untuk fasilitasi kegiatan kelompok dan presentasi kepada mahasiswa. Dengan predikat sangat baik, yaitu mencapai 90% pada kegiatan akhir. Setting sudah ideal, anak-anak memperoleh nilai rata-rata 3,6 pada semua evaluasi pada tahap refleksi. Mereka juga berkesempatan untuk menampilkan musik daerah dan membaca doa penutup bersama-sama. Karena siswa kelelahan dan bosan selama bagian akhir penilaian pembelajaran bersama, pengamat harus mengisi jawaban mereka untuk pertanyaan tentang kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, dengan memberi mereka skor 3. Karena kegiatan inti sudah sangat padat, maka peneliti seharusnya lebih adaptif dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan memodifikasi kondisi siswa agar mereka tidak bosan dan kelelahan selama kegiatan akhir ini.

Kategori penilaian untuk penerapan metode gallery walk oleh peneliti-guru berdasarkan pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran IPA untuk kelas VI SDN Watugolong I pada materi tata surya adalah baik, berdasarkan hasil observasi kegiatan.

Efektivitas proses pembelajaran dievaluasi melalui pemeriksaan data hasil belajar siswa. Uji hasil belajar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kelas eksperimen dan kelas kontrol mampu belajar melalui penggunaan metode Gallery Walk dan pembelajaran kooperatif. Berikut adalah data yang kami peroleh setelah melakukan penelitian tentang hasil belajar kognitif siswa:

Hasil Pembelajaran Kelas Eksperimen

No.	Nama	Nilai Pretest	Nilai Postest
1.	AZM	75	80
2.	ADI	85	80
3.	AOM	75	78
4.	ADS	65	86
5.	AIS	50	92
6.	AKS	73	82
7.	AER	55	82
8.	AJP	80	76
9.	BAF	75	80
10.	CAH	55	88
11.	CFA	70	92

12.	FPA	70	78
13.	GZW	60	80
14.	GS	47	78
15.	IV	60	72
16.	INA	80	90
17.	MRP	90	78
18.	MSF	85	70
19.	MFA	56	90
20.	MAF	75	88
21.	MSN	65	70
22.	MAA	60	90
23.	MHF	75	92
24.	RP	70	86
25.	RMF	56	84
26.	RAL	75	86
27.	RSP	80	78
28.	RAA	95	82
29.	RPW	65	80
30.	RAW	90	70
31.	SAP	60	92
32.	SSC	73	78
33.	SZA	93	78
34.	SPA	75	92
35.	TYD	60	88
36.	TSV	90	94
37.	TAQ	30	86
38.	WSS	81	76
39.	ZAR	60	70
Jumlah		2734	3212
Rata-rata		70	82

Tabel 4.2 merangkum hasil belajar berbasis kognitif untuk siswa kelas enam di SDN Watugolong 1. Tabel berikut menunjukkan bahwa terdapat 3212 data hasil belajar untuk siswa kelas enam SDN Watugolong, dengan rata-rata 82 (dibulatkan ke bilangan bulat terdekat). Sebuah pretest diberikan oleh peneliti sebelum penerapan teknik Gallery Walk, yang berbasis pembelajaran diferensial. Rata-rata kelas adalah 70, dan skor total adalah 2734. Hasil belajar berdasarkan bagian kognitif pembelajaran ilmiah menggunakan teknik pembelajaran kooperatif juga dikumpulkan dari kelas kontrol, yaitu kelas VI SDN Watugolong 2. Berikut ini kita dapat melihat pengumpulan data hasil belajar kelas kontrol dalam tindakan.:

Hasil Pembelajaran Kelas Eksperimen

No.	Nama	Nilai Pretest	Nilai Postest
1.	AAA	65	78
2.	ARP	45	84
3.	ARD	30	60
4.	ARDS	60	84
5.	AZA	85	80
6.	APR	56	92
7.	AAI	35	88
8.	BOV	93	62
9.	FFS	75	76

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Hasil_Be pretes lajar eksperimen	.098	39	.200
postes eksperimen	.118	39	.184
pretes kontrol	.116	39	.200
postes kontrol	.115	39	.200

10.	FA	30	88
11.	FDP	35	80
12.	GDA	55	88
13.	HVP	70	92
14.	IFS	65	78
15.	LM	70	80
16.	MAP	70	80
17.	MIA	63	78
18.	MRM	75	70
19.	NVP	65	76
20.	PIS	25	90
21.	QSR	75	82
22.	RNR	75	76
23.	RFD	75	70
24.	SFA	55	72
25.	YPO	80	76
26.	ZFK	80	72
27.	ZSY	100	64
28.	ZAA	60	62
29.	AAN	85	78
30.	RFA	65	60
31.	AWQ	45	78
32.	INAI	95	76
33.	GRA	43	84
34.	MA	95	92
35.	MRA	85	86
36.	MRI	60	70
37.	MNA	30	66
38.	MR	55	72
39.	NA	70	70
Jumlah		2495	3010
Rata-rata		64	77

Di atas dapat dilihat tabel yang merangkum data dari kelas kontrol, yaitu kelas VI di SDN Watugolong 2. Tabel berikut menunjukkan bahwa dari total 3010 siswa di kelas VI di SDN Watugolong 2, rata-rata hasil belajar telah dihitung sebesar 77. Sebelum proses pembelajaran, peneliti

memberikan pretest. Skor keseluruhan adalah 2495, dengan rata-rata dibulatkan menjadi 64. Uji prekursor, yaitu uji normalitas, digunakan untuk menguji data yang dihitung. Dengan menggunakan parameter berikut, peneliti menjalankan uji Kolmogorov-Sminorv di SPSS 20:

- 1) H_0 = data populasi berdistribusi normal
- 2) H_1 = data berdistribusi tidak normal

Dasar yang digunakan sebagai pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal
- 2) Jika nilai sig < 0,05 data berdistribusi tidak normal

Tabel Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil post-test sebesar 0,184 > 0,05 dan pre-test sebesar 0,00 > 0,05 untuk capaian pembelajaran siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukkan bahwa populasi sampel kelas eksperimen mengikuti distribusi normal. Data hasil pembelajaran kelas kontrol yang diolah menunjukkan nilai signifikansi pre-test sebesar 0,200 > 0,05 dan nilai signifikansi post-test sebesar 0,200 > 0,05. Hal ini mendukung diterimanya H_0 , yang menunjukkan bahwa populasi sampel kelas kontrol mengikuti distribusi normal. Temuan kedua kelas yang dievaluasi kenormalannya menunjukkan bahwa data mengikuti pola yang terdistribusi normal. Oleh karena itu, data dapat dilanjutkan ke tahap analisis uji-t. Memastikan apakah data penelitian tersebut homogen, atau memiliki varians yang sama, merupakan tugas uji homogenitas. Dengan peringatan berikut, peneliti menggunakan SPSS 20:

- 1) H_0 = memiliki varian sama atau data bersifat homogen
- 2) H_1 = tidak memiliki varian yang sama atau data bersifat tidak homogen

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikan **Based on Mean** > 0,05 maka data memiliki varian sama atau homogen
- 2) Jika nilai signifikan **Based on Mean** < 0,05 maka data memiliki perbedaan varian atau tidak homogen

Berikut hasil perhitungan data :

Tabel uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pengolahan data menunjukkan bahwa nilai substansial Hasil menunjukkan bahwa data homogen atau kedua set data memiliki varians yang sama ($Mean\ 0,255 > 0,05$), sehingga menerima H_0 . Data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi persyaratan dan layak untuk dilakukan uji hipotesis (uji-t), menurut hasil uji normalitas dan homogenitas pada hasil belajar. Kondisi berikut digunakan saat program SPSS 20 digunakan untuk uji-t:

- 1) H_0 = tidak ada pengaruh metode gallery walk berbasis pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik kelas VI
- 2) H_1 = ada pengaruh metode gallery walk berbasis pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik kelas VI

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t-test adalah :

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh
- 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka ada pengaruh

Tabel Uji T-test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Hasil Belajar	1.314	.255	76	.006	5.179	1.833	1.528	8.831
Equal variances assumed		2.825	76	.006	5.179	1.833	1.528	8.831
Equal variances not assumed		2.825	71.786	.006	5.179	1.833	1.525	8.834

Pengolahan data menggunakan SPSS 20 menghasilkan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Jika taraf signifikansinya kurang dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa metode gallery walk yang berbasis pembelajaran diferensiasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VI SD.

Untuk menarik kesimpulan dan menjawab tujuan penelitian, langkah selanjutnya adalah membuat tabel t. Karena menggunakan uji pengaruh dua sisi, dengan $\alpha = 0,05 : 2 = 0,025$, maka taraf signifikansi (α) yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Setelah itu, dibuat tabel t dengan menentukan derajat kebebasan (Df) dengan menggunakan rumus tabel t, yaitu (α). Df. Diketahui nilai tabel t sebesar 1,9.

Mengingat bahwa $-(1,9) < (2,825) < +(1,9)$ dan bahwa $-(tabel-t) > +(tabel-t)$, kita dapat menyimpulkan bahwa metode gallery walk berdasarkan pembelajaran diferensiasi memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas enam di sekolah dasar kami. Hal ini mendukung penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Mengetahui seberapa jauh peningkatan prestasi siswa sebelum dan sesudah terapi merupakan tujuan dari perhitungan N-Gain. Rumus berikut digunakan untuk melakukan uji N-Gain pada kelas eksperimen dan kontrol.:

Test of Homogeneity of Variance

	Levene	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	1.314	1	76	.255
Based on Mean	1.211	1	76	.275
Based on Median	1.211	1	66.815	.275
Based on Median and with adjusted df	1.265	1	76	.264
Based on trimmed mean				

$$G = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest}}$$

N-Gain sebesar 0,4 ditetapkan untuk kelompok eksperimen dengan merata-ratakan skor sebelum dan sesudah intervensi. Karena skor yang diperoleh adalah $0,4 > 0,3$, interpretasi nilai gain dapat dikategorikan sebagai sedang. Hal ini menempatkan hasil pembelajaran kelas eksperimen yang meningkat dalam rentang sedang. Perhitungan gain kelas kontrol menghasilkan 0,6, yang dianggap sebagai interpretasi sedang dari nilai gain yang dinormalisasi karena $0,6 > 0,3$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja kelompok kontrol dalam hal hasil pembelajaran tidak terlalu signifikan.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan uji-t untuk menganalisis data penelitian di SDN Watugolong I Krian Sidoarjo. Permasalahan yang diangkat adalah untuk mengetahui pengaruh metode Gallery Walk berbasis pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI pada materi tata surya. Dengan menggunakan data posttest (ujian akhir) yang diberikan kepada siswa setelah mengikuti satu kali pertemuan dengan pendekatan pembelajaran Gallery Walk berbasis diferensiasi, dilakukan uji-t. Kelas VI SDN Watugolong I Krian sebagai kelompok eksperimen dan kelas VI SDN Watugolong II Krian sebagai kelompok kontrol sama-sama mendapatkan perlakuan tunggal pada materi tata surya, tetapi hasil posttest-nya berbeda. Kelompok eksperimen yang menggunakan pendekatan pembelajaran Gallery Walk berbasis diferensiasi memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan bermain peran kooperatif. Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t dengan bantuan program SPSS pada subbab sebelumnya, ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen VI SDN Watugolong I dengan kelas kontrol VI SDN Watugolong II Krian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa kelas VI SDN Watugolong I Krian

Sidoarjo mengalami peningkatan pengetahuan tentang tata surya setelah menggunakan pendekatan pembelajaran Gallery Walk yang berbasis diferensiasi. Berdasarkan hasil penelitian teoritis dan empiris yang didasarkan pada temuan-temuan studi terdahulu yang relevan, kesimpulan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Secara teoritis, hal ini mengacu pada pendapat Adi Wijayanto (2021) tentang bagaimana teknik pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan guru untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan dalam konteks kegiatan proses pembelajaran, dengan tujuan akhir untuk membantu siswa mencapai potensinya secara maksimal sebagai pembelajar. Oleh karena itu, penerapan yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan dan memengaruhi hasil belajar siswa.

Dalam kasus ini, peneliti memilih pendekatan pembelajaran Gallery Walk karena manfaat yang disebutkan oleh Fitri Dengo (2018), seperti: (1) Memotivasi siswa untuk mendapatkan wawasan dari setiap contoh atau topik yang mereka debatkan dalam kelompok kecil. Dua, melibatkan siswa dalam menyatukan ide-ide kunci dalam pengambilan keputusan, menulis, dan berbicara di depan umum. (3) Membangun sinergi dalam suatu kelompok. (4) Mengajarkan siswa untuk menghargai dan mengoreksi kemajuan belajar satu sama lain. (5) Membantu siswa dalam memusatkan perhatian mereka pada pengetahuan masa lalu dan informasi baru. (6) Menginspirasi siswa Anda untuk menulis pikiran dan perasaan mereka sendiri. Tidak hanya itu, lingkungan belajar yang menarik sama pentingnya dengan strategi pembelajaran yang menarik. Sebagaimana dinyatakan di bawah manfaat teknik pembelajaran Gallery Walk, yang mencakup kegiatan yang menarik ke dalam proses pembelajaran, tujuannya di sini adalah untuk membuat siswa lebih berinvestasi dalam apa yang mereka pelajari. Sehingga memengaruhi kemampuan siswa untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan teknik pembelajaran Gallery Walk, yang telah ditingkatkan melalui penggabungan pembelajaran terdiferensiasi, memengaruhi modifikasi proses pembelajaran sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran individual siswa. Tomlinson (2001) berpendapat bahwa siswa dapat menghindari perasaan gagal dan frustrasi dalam pengalaman belajar mereka dengan menyesuaikan materi pembelajaran mereka dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individual mereka melalui proses pembelajaran terdiferensiasi. Akibatnya, hasil pembelajaran siswa dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka.

Penelitian Seprianto dkk. (2020) yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran Gallery Walk terhadap Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Kerinci" mendukung temuan penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa metode Gallery Walk dan media pembelajaran yang menarik (media gambar, dll.) efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Meskipun penelitian tersebut memberikan dukungan yang

kuat dan relevan dengan penelitian ini, penelitian ini berbeda karena lebih berfokus pada siswa kelas enam daripada siswa kelas yang lebih muda; namun, kedua penelitian tersebut memiliki variabel kontrol yang sama, yaitu teknik Gallery Walk. "Peningkatan Hasil Belajar PKn Siswa pada Materi Mengenal Rumah Adat di Indonesia dengan Penggunaan Gallery Walk di Kelas III MI Gisikdrono Semarang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015" merupakan judul penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Umi Farida (2014). Penelitian ini mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya dan sangat relevan karena memiliki kesamaan variabel. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat memperoleh manfaat dari penggunaan paradigma pembelajaran Gallery Walk. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 77,94, nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 84,12, dan hasil pembelajaran kewarganegaraan rata-rata pada kondisi awal adalah 72,35, yang semuanya menunjukkan hal ini. Perilaku siswa berubah ketika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menurut temuan dari pemantauan non-tes terhadap proses pembelajaran. Jika dibandingkan dengan keadaan awal, nilai rata-rata kelas telah melonjak sebesar 11,77 dan ketuntasan belajar siswa telah meningkat sebesar 41%.

Temuan penelitian ini menunjukkan dampak penerapan metode Gallery Walk, yang didasarkan pada pembelajaran diferensiasi. Hal ini karena menyesuaikan instruksi dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi siswa, terutama jika diterapkan secara sistematis dan akurat. Hal ini sesuai dengan pandangan Tomlison (2017) bahwa pembelajaran diferensiasi memfasilitasi lingkungan belajar yang bebas dari frustrasi dan kegagalan dengan memungkinkan siswa mempelajari konten sesuai dengan kekuatan, minat, dan kebutuhan individu mereka sendiri. Kombinasikan pembelajaran terdiferensiasi dengan metode Gallery Walk untuk membantu siswa belajar dari setiap kelompok kecil yang membahas suatu kasus atau masalah, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, membangun kerja sama, meningkatkan kemampuan menghargai hasil karya teman, dan membimbing mereka untuk mengungkapkan pendapat yang jujur tentang tulisan mereka. Pendekatan ini mengakomodasi semua gaya belajar dan minat anak yang relatif berbeda (Fitri Dengo, 2018). Dengan mempertimbangkan semua hal, siswa kelas enam di SDN Watugolong I Krian lebih mampu mengingat informasi tentang tata surya setelah menggunakan pendekatan Gallery Walk yang berbasis pembelajaran terdiferensiasi.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh hasil perhitungan keseluruhan sebesar 89% dengan kategori baik, berdasarkan pengaruh metode Gallery Walk berbasis pembelajaran diferensiasi terhadap hasil

belajar pokok bahasan materi tata surya di kelas VI SDN Watugolong I Krian. Dengan mengikuti tahapan teknik Gallery Walk yang berbasis pembelajaran diferensiasi, siswa dapat belajar tentang tata surya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Misalnya, pada tugas pertama saya memperoleh skor 93,75 persen dengan menggunakan prediktor sangat solid. Rata-rata yang dicapai adalah 3,75. Dengan demikian, predikatnya sangat baik, dan skor pada kegiatan inti adalah 92,5%. Rata-ratanya adalah 3,7. Prediktor sangat baik dan skor rata-rata 3,6 membuat skor kegiatan penutup menjadi 90%. Bukti kuantitatif menunjukkan bahwa kelas eksperimen dengan menggunakan teknik Gallery Walk berbasis pembelajaran diferensiasi memiliki hasil belajar IPA yang lebih baik, khususnya pada pokok bahasan tata surya, di kelas VI jenjang sekolah dasar. Hasil uji t yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 menunjukkan Hasil uji signifikansi dua sisi sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Peserta didik kelas VI SDN Watugolong I Krian lebih memahami materi tata surya setelah menggunakan metode gallery walk berbasis pembelajaran diferensiasi, berdasarkan perhitungan t-tabel menunjukkan bahwa t-hitung (2,825) lebih besar dari t-tabel (1,9). Bagaimana pengaruh pendekatan gallery walk berbasis pembelajaran terhadap

Kelas eksperimen memperoleh nilai gain sebesar $0,3 < 0,4 > 0,7$ berdasarkan perhitungan N-gain, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai gain sebesar $0,3 < 0,6 > 0,7$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang termasuk dalam rentang sedang pada kedua mata kuliah tersebut.

Saran

Rekomendasi berikut ini berasal dari penelitian yang meneliti dampak teknik gallery walk terhadap hasil belajar siswa kelas enam di SDN Watugolong I dan SDN Watugolong II, dengan penekanan pada dampak pembelajaran terdiferensiasi: Sebaiknya pilih strategi yang mendorong partisipasi siswa jika ingin pembelajaran lebih relevan dan menarik. Guru dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan menggunakan teknik gallery walk, yang didasarkan pada pembelajaran terdiferensiasi. (2) Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan gallery walk, yang didasarkan pada pembelajaran diferensial, meningkatkan hasil belajar, sehingga instruktur dapat memanfaatkannya untuk membantu siswa dalam ranah kognitif. (3) Dalam hal asesmen psikomotorik, peneliti dapat mengawasi siswa saat mereka menggunakan teknik gallery walk pembelajaran diferensial dengan bantuan rubrik evaluasi. Ini akan memungkinkan untuk studi pendekatan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wijayanto. 2017. *Pengaruh Metode Latihan Perbagian, Keseluruhan serta Langkah Kaki terhadap Kemampuan Motorik Bulutangkis*. Unesa. Disertasi
- Ahmad, Susanto. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran IPA SMP/MTs*. Jakarta : BSNP. hal. 162
- Dengo F. 2018. Penerapan Metode *Gallery Walk* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (1): 40 -52.
- Hisyam Zaini. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Center For Teaching Staff Development. hal. 17-18.
- Moch Gufron,. "*Implementasi Metode Gallery Walk dan Small Group Discussion dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII E di SMPNegeri 1 Banyuwangi Probolinggo*". (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2011), hal 14.
- Siti Rochmatun. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih Materi Pokok Haji Melalui Penerapan Metode Gallery Walk dan Demonstrasi bagi Siswa Kelas V MI Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*. (Kendal: 2010).
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : PT. RinekaCipta. hal. 3-4.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Penerbit CV.Alfabeta:Bandung
- Wina Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. hal.

